

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu gangguan pada sistem pernapasan yang menyerang jaringan paru dan berisiko mengganggu pemenuhan kebutuhan oksigen dalam tubuh adalah pneumonia. Dalam pandangan maslow mengenai kebutuhan dasar manusia, oksigenasi merupakan bagian dari kebutuhan fisiologis paling mendasar yang harus dipenuhi untuk menjaga keberlangsungan hidup. Peran oksigenasi sangat penting dalam mendukung berjalannya proses metabolisme tubuh secara keseluruhan. Ketika terjadi kekurangan oksigen, berbagai fungsi organ tubuh berisiko terganggu, khususnya fungsi kerja otak. Jika kondisi kekurangan oksigen ini dibiarkan berlangsung lama, akibatnya bisa sangat fatal bahkan dapat berujung pada kematian. Dari sisi definisi klinis, pneumonia adalah peradangan yang terjadi pada jaringan paru sehingga menyebabkan alveoli dipenuhi oleh cairan. Beberapa jenis pneumonia yang dikenal antara lain pneumonia lobaris, pneumonia aptikal, bronkopneumonia, dan pneumonia interstisial. Jenis bronkopneumonia lebih banyak menyerang bagian bronkiolus dan berpotensi menimbulkan eksudat serta konsolidasi pada paru. Berbeda dengan itu, pneumonia interstisial menyerang jaringan disekitar alveoli dan umumnya terjadi akibat infeksi virus maupun bersifat kronis (Simamora, 2023).

Secara global, pneumonia masih merupakan masalah kesehatan yang cukup serius dan masih menjadi salah satu penyebab kematian yang berkaitan dengan penyakit infeksi. Laporan *World Health Organization* tahun 2024 memperkirakan bahwa sekitar 2,2 juta orang meninggal akibat pneumonia setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi beban kesehatan yang besar, terutama pada orang dewasa lanjut, lansia, dan individu dengan penyakit panyerta. Selain itu, kematian pada orang dewasa usia di atas 50 tahun juga banyak dikaitkan dengan faktor risiko seperti paparan polusi udara dan kebiasaan merokok, yang dapat menurunkan fungsi

paru dan sistem pertahanan tubuh sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran pernapasan (World Health Organization, 2024).

Pneumonia merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Pada tahun 2024 kasus pneumonia di Indonesia mencapai 857.483 dibandingkan pada tahun 2023 yaitu 715.760 kasus. serta disertai angka kematian yang relatif tinggi terutama pada kelompok rentan seperti lansia.

Ditinjau dari kelompok usia, pneumonia memiliki prevelensi sebesar 2,5 % pada rentang usia 55-64 tahun. Presentase tersebut meningkat menjadi 3,0% pada usia 65-74 tahun, kemudian mengalami sedikit penurunan pada kelompok usia 75 tahun ke atas, yaitu sebesar 2,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian pneumonia cenderung lebih tinggi pada kelompok usia dewasa lanjut hingga lansia, sehingga diperlukan upaya penanganan yang komprehensif untuk mencegah komplikasi serta menurunkan angka kematian akibat pneumonia (Decembria, 2025)

Di wilayah Indonesia bagian timur, khususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pneumonia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius. BPS Provinsi NTT mencatat peningkatan kasus pneumonia dari 4.437 kasus pada tahun 2023 menjadi 4.547 kasus pada tahun 2024. Data tersebut diperbarui pada 11 Maret 2025. Peningkatan ini menunjukkan adanya kenaikan kejadian pneumonia yang memerlukan perhatian dalam upaya pengendalian penyakit di wilayah tersebut. Namun, pada tingkat kabupaten, khususnya di Kabupaten Sumba Tengah, data tahun 2024 hingga Maret 2025 menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 159 kasus pada tahun 2023 menjadi 144 kasus pada tahun 2024. Gambaran kasus pneumonia di puskesmas lendiwacu memperlihatkan adanya penurunan jumlah kasus dari 19 kasus pada tahun 2024 menjadi 9 kasus pada tahun 2025. Data ini menunjukkan adanya variasi tren kejadian pneumonia pada setiap tingkat wilayah, sehingga diperlukan upaya pemantauan dan penanganan yang berkelanjutan (Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, 2025).

Peradangan yang terjadi akibat pneumonia dapat disertai dengan akumulasi sekret pada alveoli sehingga proses ventilasi dan pertukaran gas menjadi terganggu. Hambatan tersebut dapat menyebabkan penurunan oksigenasi darah dan mempengaruhi pola pernapasan pasien. Beberapa tanda yang dapat ditemukan meliputi sesak napas, frekuensi napas meningkat, keterlibatan otot bantu napas, serta perubahan pada irama dan kedalaman pernapasan. Kondisi ini menggambarkan kurang optimalnya ventilasi paru dalam memenuhi kebutuhan oksigen tubuh. Jika tidak ditangani dengan tepat, gangguan pernapasan dapat semakin berat dan berpotensi menyebabkan hipoksia.

Salah satu pendekatan keperawatan yang dapat diberikan pada pasien dengan gangguan pola pernapasan adalah latihan *Pursed Lips Breathing* (PLB). Pada penerapannya, pasien diarahkan untuk mengambil udara secara perlahan melalui hidung, kemudian mengeluarkannya dengan hembusan yang terkendali melalui bibir yang dibuat mengerucut. Pengaturan cara bernapas tersebut menyebabkan proses pengeluaran udara berlangsung lebih lama. PLB dapat membantu pasien mengendalikan pernapasan, meredakan rasa sesak, menunjang pembuangan karbon dioksida, serta membantu mempertahankan proses ventilasi dan pertukaran gas paru secara lebih baik (Andayani & Badriyah, 2024).

Penelitian Andayani & Badriyah (2024) melaporkan adanya perubahan positif pada kondisi pernapasan setelah pasien diberikan teknik *Pursed Lips Breathing* (PBL), salah satunya berupa berkurangnya sesak napas. Penerapan teknik tersebut berkaitan dengan proses ventilasi paru dan pertukaran gas yang lebih optimal sehingga kebutuhan oksigen tubuh dapat terpenuhi dengan lebih baik. Berdasarkan temuan tersebut, PLB dapat digunakan sebagai salah satu pilihan tindakan keperawatan untuk membantu pasien pneumonia yang mengalami pola napas tidak efektif. Meskipun demikian, penerapan PLB dalam pemberian asuhan keperawatan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat dasar, terutama pada pasien pneumonia dengan gangguan pola napas tidak efektif, masih perlu dikembangkan dan diperhatikan lebih lanjut.

Dalam penatalaksanaan pasien dengan gangguan pernapasan, tindakan nonfarmakologis dapat menjadi bagian pendukung yang diberikan bersama asuhan keperawatan. Penerapannya secara rutin dapat membantu pasien dalam mengelola kondisi pernapasannya dan mendukung tercapainya tujuan perawatan. Oleh sebab itu, penerapan *Pursed Lips Breathing* pada pasien pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Lendiwacu dipandang perlu untuk dilakukan sebagai salah satu bentuk tindakan keperawatan dalam membantu menangani pola napas tidak efektif.

Melihat permasalahan tersebut, penulis memilih teknik *Pursed Lips Breathing* sebagai intervensi yang akan diterapkan pada pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Lendiwacu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi teknik *pursed lips breathing* pada pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Lendiwacu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk menerapkan implementasi teknik *pursed lips breathing* sebagai terapi nonfarmakologis dalam mengatasi masalah keperawatan pola napas tidak efektif pada pasien pneumonia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mampu melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif.
- b) Menetapkan diagnosis keperawatan berdasarkan hasil pengkajian pada pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif.
- c) Menyusun intervensi keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien pneumonia yang mengalami pola napas tidak efektif.
- d) Melaksanakan implementasi keperawatan berupa teknik *Pursed Lips Breathing* pada pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif.

- e) Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap perubahan pola napas pada pasien pneumonia setelah dilakukan teknik *pursed lips breathing*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai keefektifan implementasi teknik Pursed Lips Breathing dalam asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Lendiwacu berdasarkan *evidence based practice*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam menerapkan teknik *pursed lips breathing* pada pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif, serta sebagai aplikasi langsung teori keperawatan di lahan praktik.

b) Bagi Kampus

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan tambahan dalam proses pembelajaran keperawatan, terutama sebagai referensi mengenai penggunaan *Pursed Lips Breathing* sebagai tindakan nonfarmakologis pada pasien pneumonia.

c) Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan edukasi mengenai teknik Pursed Lips Breathing sebagai salah satu upaya sederhana dalam membantu memperbaiki pola pernapasan pada penderita pneumonia, sehingga dapat mendukung kegiatan promotif dan preventif dibidang kesehatan.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

NO	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Waskito & Pranowo, 2025)	Asuhan keperawatan pasien penyakit paru Pneumonia dengan pola	Observasi langsung wawancara	Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari dan di evaluasi hasil berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan didapatkan	1. Metode penelitian kualitatif . 2. Lokasi penelitian berbeda .

		napas tidak efektif dan Penerapan teknik tripod position dan <i>pursed lips breathing</i> di ruang cendana RSUD Prof.Dr. Margono soekarjo purwokerto tahun 2025.		hasil bahwa teknik <i>pursed lips breathing</i> dapat meningkatkan saturasi oksigen.	3. Pengkajian langsung pada pasien.
2.	(Mustika et al., 2025)	Penerapan latihan <i>pursed lips breathing</i> terhadap perubahan <i>respiratory rate</i> pasien pneumonia di RSUD arifin achmad	Observasi langsung dalam mengkaji menganalisis data, dan mendiagnosa	Hasil asuhan keperawatan ini didapatkan pernafasan mulai normal kembali. Hal ini menunjukkan bahwa latihan <i>pursed lips breathing</i> mampu memberikan perubahan terhadap pernafasan pada pasien Pneumonia. Diharapkan pasien dapat mengaplikasikan latihan <i>pursed lips breathing</i> secara rutin dengan harapan pernafasan pada pasien normal Kembali.	1.Pendekatan studi kasus kualitatif. 2. Lokasi penelitian berbeda.
3.	(Andayani & Badriyah, 2024)	<i>Pursed Lips Breathing Therapy for Ineffective Respiratory Patterns in Pneumonia Patients</i>	Deskriptif analitik	Studi ini menyimpulkan bahwa terapi PLB efektif dalam meningkatkan status oksigenasi dan mengatasi pola napas tidak efektif pada pasien pneumonia, meskipun penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar direkomendasikan untuk memperkuat hasil ini.	1.Metode penelitian kualitatif. 2. Lokasi dan subjek berbeda.
4.	(Iswadi & Faizah, 2025)	Nursing care for mr. A with pneumonia in the Application of <i>pursed lips breathing</i> intervention	Deskriptif dalam bentuk studi kasus	Adanya perbedaan perkembangan penurunan Respiratory Rate Pada pasien pneumonia dengan penerapan latihan pernafasan <i>pursed lips breathing</i> ,	1.Lokasi penelitian berbeda 2.Pengumpulan data langsung melalui wawancara dan observasi.

With the
problem of
ineffective
breathing
Pattern to
reduce
respiratory rate
at RSUD
Muhammad
sani karimun

sehingga teknik
pernafasan *pursed lips*
breathing dapat
dijadikan salah satu
terapi non
farmakologis untuk
menurunkan
Respiratory Rate Pada
pasien Pneumonia.
